**PENYAJIAN MAKANAN MASYARAKAT DI DAERAH ALIRAN
SUNGAI SIAK DESA TUALANG KECAMATAN TUALANG
KABUPATEN SIAK**

Oleh: Elsa Riani

elsa.riani2204@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing: Achmad Hidir

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam etnis dan menempati wilayah tempat tinggal yang berbeda-beda, telah mengembangkan makanan yang sangat beraneka ragam guna memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan penyajian makanan pada masing-masing daerah. Adanya perbedaan penyajian makanan tersebut terkait dengan potensi pada masing-masing daerah yang menyebabkan perbedaan perilaku dalam menanggapi alam. Masyarakat di daerah aliran sungai kehidupannya tidak terlepas dari pada sungai, sungai sebagai sumber kehidupan baik mandi, mencuci, maupun sumber makanan contohnya ikan. Sehingga dalam hal pangan masyarakat dalam mengkonsumsi makanan apa selalu makan ikan dari hasil tangkapan. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana penyajian makanan (persiapan, pengolahan, dan penyajian) di daerah aliran sungai Desa Tualang Kabupaten Siak. Subjek penelitian berjumlah 8 orang yang tinggal di daerah aliran sungai selama 10 Tahun, dalam menentukan subjek penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal pangan masyarakat di mulai dari persiapan, pengolahan, dan penyajian tidak sepenuhnya mengolah ikan hasil tangkapan tergantung hasil tangkapan yang diperoleh dan masyarakat lebih sering membeli di pasar untuk keperluan beberapa minggu. Situasi dan kondisi yang dihadapi para nelayan disebabkan oleh pendidikan rendahnya, faktor usia yang sudah tua, susah mencari pekerjaan, kemampuan dan keahlian yang sangat kurang. Norma dan situasi nilai yang diyakini para nelayan ialah norma yang diyakini nelayan yaitu aturan yang mereka sepakati tanpa tertulis dan sebagai nelayan pun harus mengetahui kalau mengambil ikan seperlunya saja.

Kata Kunci: Penyajian Makanan, Masyarakat Daerah Aliran Sungai

**PRESENTATION OF COMMUNITY FOOD IN SIAK RIVER AREA
OF TUALANG VILLAGE TUALANG SUBDISTRICT SIAK
REGENCY**

By: Elsa Riani

Elsa.riani2204@student.unri.ac.id

Supervisor: Achmad Hidir

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus of Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Indonesian people, consisting of various ethnicities and occupying different areas of residence, have developed a very diverse diet. The difference in food serving is related to the potential in each region that causes differences in behavior in response to nature. People in the watershed of life can not be separated from the river, the river as a source of life both bathing, washing, as well as food sources such as fish. So that in terms of food people in consuming what food is always eat fish from the catch. The problem formulation is how food is served (preparation, processing, and presentation) in the watershed of Tualang Village Siak Regency. The study subjects were 8 people who lived in the watershed for 10 years, in determining the subject of the author using purposive sampling techniques. Data collection is carried out using observation, interview, and documentation methods. The results of this study show that in terms of food the community ranging from preparation, processing, and presentation does not fully process the fish caught depending on the catch gained and the public buys more often in the market for a few weeks. The situation and conditions faced by fishermen are caused by their low education, factor of old age, difficulty finding work, ability and expertise are very lacking. Norms and values that fishermen believe are the norms that fishermen believe are the rules they agreed without writing and as fishermen must also know that taking fish as necessary.

Keywords: Food Serving, Watershed Communities

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sungai memiliki peran sangat besar bagi perkembangan peradaban manusia, ketersediaan air dan kesuburan tanah disekitarnya, sungai memberikan sumber kehidupan bagi manusia. Terutama bagi masyarakat di daerah aliran Sungai Siak. Ketergantungan masyarakat sepanjang aliran sungai terhadap sungai siak dalam kehidupan sangat tinggi terutama dalam hal pangan. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang tinggal disepanjang aliran Sungai umumnya memanfaatkan sungai berbagai kepentingan, salah satunya adalah sebagai mata pencaharian.

Keberadaan sungai sangat penting bagi manusia. Sungai menjadi sebuah harta yang mutu dan kelestariannya perlu dijaga agar air dan segala unsur yang dibutuhkan manusia yang terkandung didalamnya juga terjaga dengan baik. Begitupun, yang terjadi dengan masyarakat yang tinggal dialiran sungai Siak di Desa Tualang yang mana masyarakatnya mencuci, mandi mereka tidak memiliki kamar mandi atau sumur dirumah mereka dan sumber makanan disungai pada umumnya disebabkan karena masyarakat yang tinggal disekitar aliran sungai ini mencari ikan sebagai mata pencaharian mereka begitu sangat bergantungnya terhadap sungai.

Makanan merupakan salah satu aspek kebudayaan yang ada dalam setiap masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-

macam etnis dan menempati wilayah tempat tinggal yang berbeda-beda, telah mengembangkan makanan yang beraneka ragam guna memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan penyajian makanan pada masing-masing daerah. Adanya perbedaan penyajian makanan tersebut terkait dengan potensi pada masing-masing daerah yang menyebabkan perbedaan perilaku dalam menanggapi alam.

Kegiatan semacam ini merupakan gejala umum yang terjadi diberbagai tempat, terutama masyarakat yang tinggal disekitar sungai, termasuk masyarakat yang tinggal diwilayah Kabupaten Siak yang wilayah pemukimannya dilalui aliran sungai. Sosiologi Masyarakat Pesisir merupakan cabang sosiologi yang mempunyai objek khusus yaitu masyarakat pesisir yang hidup dari sumber daya laut seperti nelayan, buruh, dan pembudidayaan. Sekumpulan masyarakat pesisir didefinisikan kelompok orang itu tinggal didaerah pesisir juga sumber perekonomian bergantung secara langsung oleh pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir, khususnya di Desa Tualang, telah lama mendiami daerah pesisir kota perawang. Karena sungai sangat berperan sebagai tempat mencari pendapatan hidup¹.

Dengan adanya sungai ini penting oleh manusia. Sungai menjadi sebuah harta yang mutu dan kelestariannya perlu dijaga agar air dan segala unsur yang dibutuhkan manusia yang terkandung

¹ Arif Satria. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo.

didalamnya juga terjaga dengan baik. Begitupun, yang terjadi dengan masyarakat yang tinggal dialiran sungai Siak di Desa Tualang yang mana masyarakatnya mencuci, mandi mereka tidak memiliki kamar mandi atau sumur dirumah mereka dan sumber makanan disungai pada umumnya disebabkan karena masyarakat yang tinggal disekitar aliran sungai ini mencari ikan sebagai mata pencaharian mereka begitu sangat bergantungnya mereka terhadap sungai.

Masyarakat dipinggiran sungai kehidupannya tidak terlepas dari pada sungai, sebagai sumber kehidupan baik mandi, mencuci, maupun sumber makanan contohnya ikan. Makanan merupakan salah satu aspek kebudayaan yang ada dalam setiap masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam etnis dan menempati wilayah tempat tinggal yang berbeda-beda, telah mengembangkan makanan berbagai beraneka ragam guna memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan penyajian makanan pada masing-masing daerah. Adanya perbedaan penyajian makanan tersebut terkait dengan potensi pada masing-masing daerah yang menyebabkan perbedaan perilaku dalam menanggapi alam.

Masyarakat dipinggiran sungai biasanya kehidupannya tidak terlepas dari pada sungai, merupakan sumber kehidupan baik mandi, mencuci, maupun sumber makanan contohnya ikan. Karena sekarang sungai sudah tercemar peneliti ingin melihat apakah masyarakat didaerah aliran

sungai tersebut masih memanfaatkan sungai sebagai sumber makanan dan peneliti ingin melihat Penyajian, Persiapan dan Pengolahan Makanan bagi masyarakat didaerah aliran sungai.

Khusus penelitian ini membahas mengenai penyajian makanan masyarakat didaerah aliran sungai siak pilihan masyarakat dalam penyajian makanan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni norma, situasi dan kondisi dihadapi oleh setiap masyarakat. Dari hal tersebutlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penyajian Makanan Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Siak Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Rumusan Masalah

Dari uraian yang melatar belakangi masalah diatas, terdapat satu persoalan berkaitan dengan Penyajian makanan dan cara memasak bagi masyarakat didaerah aliran sungai siak yang perlu dikaji secara mendalam dengan cara penelitian, khususnya yang berkaitan dengan Penyajian Makanan. Untuk keperluan penelitian ini pengkajian difokuskan pada masalah sebagai berikut: Bagaimana Penyajian Makanan Masyarakat (Persiapan, Pengolahan, dan Penyajian) di daerah Aliran Sungai Desa Tualang Kabupaten Siak ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang, antara lain :

1. Untuk mengetahui persiapan makanan pada masyarakat didaerah aliran sungai Siak.

2. Untuk mengetahui pengolahan makanan pada masyarakat di daerah aliran sungai Siak.
3. Untuk mengetahui penyajian makanan pada masyarakat di daerah aliran sungai Siak.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang sebagai berikut :

1. Praktis
 - a. Pengembangan kuliner di daerah pesisir khususnya Kabupaten Siak.
 - b. Pelestarian budaya kuliner melayu.
2. Teoritis
 - a. Manfaat pengembangan Mata Kuliah Sosiologi Masyarakat Pesisir.
 - b. Pengembangan teori Sosiologi atau Antropologi Levi's Strauss tentang Segitiga Kuliner.

TINJAUAN PUSTAKA

Ciri-ciri Masyarakat Sekitar Daerah Aliran Sungai

Manusia membutuhkan tempat bermukim untuk memudahkan melakukan aktivitas sehari-hari. Permukiman harus ditata supaya dapat meningkatkan kesejahteraan penghuni dalam pola permukiman penduduk yang ada di berbagai daerah sangatlah beragam dan bergantung dari bentang alam yang ada seperti pada masyarakat yang berada pada Daerah Aliran Sungai yang mengikuti sesuai dengan aliran sungai Sehingga masyarakat memanfaatkan sungai untuk kebutuhan kehidupan. Umumnya

ciri-ciri masyarakat sekitar daerah aliran sungai dalam segi Sosial Ekonominya memanfaatkan sungai sebagai Mata Pencaharian dan memanfaatkan sungai untuk kebutuhan hidup menangkap ikan untuk dimakan. Sehingga adaptasi masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan, penyesuaian ini, mengubah diri pribadi terhadap suatu lingkungan. Adaptasi ini disebut sebagai Alloplastis yaitu Adaptasi pasif. Sementara Autoplastis adalah masyarakat yang mempengaruhi lingkungan.²

Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa penjelasan adaptasi³, yaitu :

1. Proses mengatasi halangan-halangan terhadap lingkungan.
2. Penyesuaian mengenai norma-norma untuk menyalurkan.
3. Proses perubahan dalam menyesuaikan dengan situasi sudah berubah.
4. Mengubah sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas demi kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Menyesuaikan budaya dan aspek sebagai hasil dari seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian. Penyesuaian diri individu, kelompok, juga unit sosial tentang norma-norma proses perubahan atau suatu kondisi yang diciptakan.

²Gerungan, W.A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama. hlm. 60.

³ Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Karakteristik sosial masyarakat pesisir

Secara sosiologis, berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat agraris direpresentasi terhadap kaum tani yang mengarahkan sumber daya yang dapat diawasi, yakni pengolahan lahan untuk produksi suatu komoditas hasil yang relatif bisa ditentukan. Produksi yang demikian yang memungkinkan tetap pada lokasi produksi menjadikan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen resiko tidak besar. dalam hal ini, pembudidaya ikan tergolong karena relatif sifat sumber daya yang dihadapi, yakni pembudidaya memahami berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola permanenan lebih terkontrol.

Karakteristik tersebut sangat berbeda sekali dengan nelayan, nelayan menghadapi sumber daya sampai saat ini masih bersifat akses terbuka. Karakteristik sumber daya itu menyebabkan nelayan berpindah-pindah memperoleh hasil maksimal, Sehingga elemen resiko begitu tinggi. Kondisi sumber daya ini menyebabkan nelayan mempunyai karakter keras, tegas, dan terbuka⁴.

Sementara itu, Soerjono Soekanto 1995 merinci unsur-unsur masyarakat sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama.
2. Mereka yang bercampur untuk waktu yang lama.

⁴ Arif Satria. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm 7-8.

3. Mereka yang sadar sebagai satu kesatuan, dan
4. Mereka adalah suatu sistem hidup bersama⁵.

Kebanyakan masyarakat nelayan memiliki status yang rendah posisi nelayan secara kultur juga digambarkan oleh Firth (1971) menggolongkan nelayan sebagai tidak dihormati, tingkat ekonomi yang rendah, produksi skala kecil tetapi memiliki kebudayaan yang tinggi dan positif.

Kendati status sangat rendah, keluarga nelayan pun bangga terhadap profesinya tersebut. Rendahnya posisi nelayan diakibatkan oleh keterasingan nelayan. sehingga menyebabkan non-nelayan tidak mengetahui bagaimana dunia nelayan karena sedikitnya waktu dan waktu nelayan untuk berinteraksi terhadap masyarakat nelayan lainnya disebabkan karena penyediaan saat nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan dari pada bersosialisasi dengan masyarakat non-nelayan⁶.

Metode Segitiga Kuliner

Levi-Strauss menaruh perhatian besar terhadap makanan dan rupanya karena makanan adalah kebutuhan alamiah pokok dari binatang maupun manusia. Memasak makanan merupakan bentuk budaya yang sangat penting, karena ia memasak merupakan peralihan keadaan dari alam ke budaya. Menurut Edmund Leach 1985, memasak merupakan cara yang universal untuk mentransformasikan alam ke dalam budaya. Manusia

⁵ Ibd. Hlm 9.

⁶ Ibid. 22.

berbeda dengan binatang dalam mengkonsumsi makanannya. Apabila binatang langsung memakan makanannya yang berasal dari alam secara mentah, manusia secara universal memproses terlebih dahulu makanan yang akan disantapnya. Dengan demikian ada manusia menggemari makanan mentah, tidak dimasak terlebih dahulu.

Makanan manusia terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Makanan mentah.
2. Makanan dengan proses, dan
3. Makanan melalui proses fermentasi.

Makanan mentah yaitu makanan yang bebas terhadap segala macam proses (non-elabore).

Manusia terus mencoba mencocokkan dengan makanan yang terkena tindakan kebudayaan dan makanan bisa dikonsumsi oleh metode pematangan alam (fermentasi). Sehingga manusia tersebut mendapatkan golongan makanan mentah yang terdapat diantara dua ekstrim, yaitu makanan mentah tanpa ada campur tangan manusia, dan digolongkan ke tindakan kebudayaan karena sumber makanan tersebut diperoleh dari tumbuhan yang ditanam dan dari hewan yang dipelihara manusia. Sehingga seiring kemajuan kebudayaan manusia, terdapat konsep “segitiga kuliner” dapat menghasilkan makanan yang akan dikonsumsinya⁷.

⁷Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Hlm 212.

Tindakan Sosial Dalam Memilih

Penyajian Makanan Masyarakat

Daerah Aliran Sungai

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna yaitu ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan hasilnya individu tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu lainnya. Karena pada realitanya menurut Weber pemikiran manusia atau individu masing-masing memiliki bentuk dan metode yang berbeda-beda, sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang berbeda dan saling mempengaruhi⁸.

Bagi Weber, dunia terbentuk oleh tindakan sosial, Weber mengklasifikasinya dalam empat tipe tindakan dasar, dikhususkan lain konteks motif dasar para pelakunya, sebagai berikut:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (berorientasi tujuan)
Tindakan tersebut suatu tindakan sosial yang dilaksanakan manusia atas dasar pandangan dan pilihan sadar berkaitan terhadap tujuan tindakan dan ketersediaan alat dipergunakan untuk mencapainya. Seperti yang dilakukan pada masyarakat di daerah aliran sungai mereka mempunyai tujuan yang mendasar bagi sungai untuk kebutuhan kehidupan. Tindakan ini diarahkan kepada pendapatan tujuan-tujuan secara logis diperhitungkan

⁸ I.B Wirawan. Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta. Kencana Prenadamedia Grup. Hlm. 79.

dan usaha sendiri dengan aktor bersangkutan. Tujuan utama masyarakat terhadap sungai yaitu mencari nafkah dan masyarakat tidak memiliki pilihan lain di karenakan pendidikan rendah, faktor usia yang sudah tua, susahny mencari pekerjaan lain, dan kemampuan dan keahlian yang sangat rendah.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai (berorientasi nilai/berdasarkan nilai)

Mempunyai sifat yaitu nilai yang digunakan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada koneksi terhadap suatu nilai-nilai dijamin secara perorangan tanpa mempertimbangkan kemungkinan yang bertautan dengan berhasil atau gagalnya tindakan. begitu juga yang dilakukan masyarakat di daerah aliran sungai, bahwa sungai mempunyai nilai yang sangat berarti bagi mereka terutama dalam nilai sosial sehingga masyarakat bisa mendalami lebih rapat dengan masyarakat di daerah aliran sungai. Nilai ekonomi sungai memberikan manfaat untuk masyarakat karena dengan adanya sungai masyarakat dapat mencari nafkah. Selain itu sungai dapat menguntungkan bagi masyarakat di mana masyarakat bisa mendapatkan ikan, dan kebutuhan lainnya.

3. Tindakan Afektif

Tindakan sosial sangat dipengaruhi pandangan atau emosi tanpa dugaan ilmu atau perencanaan sadar. Tindakan afektif memiliki sifat sangat langsung, tidak rasional, dan ekspresi emosional oleh individu. Seperti pada masyarakat di daerah aliran sungai.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan ini setiap orang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan didapat dari

nenek moyang, tahap pemikiran sadar atau persiapan. Ditentukan dari kebiasaan-kebiasaan yang mengakar secara turun-menurun⁹. Sama halnya dipenelitian yang telah dilakukan pemahaman dan cara berfikir masyarakat yang masih tradisional yang tercipta dari kebiasaan nenek moyang dan berlanjut turun temurun setiap lapisan masyarakat sekitar. Dan masyarakat di daerah aliran sungai tetap melakukan dengan cara tradisional dan tidak ingin mengubah cara mereka dan tidak dipersoalkan meskipun sudah banyak alat-alat yang lebih modern.

⁹ George Ritzer. 2001. Sosiologi Ilmu

Berparadigma Ganda. Jakarta: PT

Rajawali Press. Hlm. 126.

Parsons mengamati ini sebagai sumbangannya karena persepsi elemen-elemen yang sangat penting itu dan mengintegrasikannya dalam suatu sudut pandang teoritis yang lebih umum. Yaitu tujuan utama dari Buku Parsons yang pertama berjudul tentang *The Structure Social Action* yang terbit pada tahun 1937. Dalam analisisnya, Parsons banyak menggunakan kerangka alat-tujuan (means-ends framework).

Inti pemikiran Parsons adalah bahwa :

1. Tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki suatu tujuan). Tindakan masyarakat di daerah aliran sungai memiliki suatu tujuan sangat penting bagi kehidupan mereka yang mana tujuan itu memenuhi kebutuhan hidup mereka terutama dalam pangan.

2. Tindakan langsung meneruskan kebahagiaan dengan tujuan jangka panjang dan mencerminkan kebutuhan dan tujuan individu. Tindakan masyarakat di daerah aliran sungai terjadi dalam suatu situasi yang mana sungai hanya salah satu harapan mereka sebagai mencukupi kebutuhan hidup mereka dan tidak mempunyai pekerjaan lain.

3. Secara normatif tindakan diatur yang terarah dengan penetapan alat dan tujuan. Singkatnya, tindakan melihat sebagai satuan keterangan sosial paling kecil dan dasar. Komponen-komponen dasar dari satuan tindakan ialah tujuan, alat, kondisi dan norma. Tindakan ini dilakukan pada masyarakat di daerah aliran sungai karena mereka beranggapan sungai mempunyai nilai-nilai sangat penting bagi mereka dan kondisi mereka pun mendukung untuk bergantung terhadap sungai.

Tindakan pribadi manusia memiliki kebebasan untuk menentukan saran (alat) dan tujuan yang akan diraih itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons, "tindakan individu manusia diarahkan pada tujuan. Di samping ini, tindakan tersebut terjadi karena syarat yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur lain dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan"¹⁰. melihat manusia sebagai masyarakat ditandai dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak. Demi kelanjutan hidup, manusia juga harus bertindak terhadap lingkungan sekitar mereka, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan atau menguasai dan mengendalikannya. Teori fungsionalisme memandang bahwa masyarakat daerah aliran sungai memanfaatkan sungai atas kepentingannya, yakni transendensi pengalaman sehari-hari dalam lingkungan alam¹¹.

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 178.

¹¹ Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia. Hlm: 102-106.

Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan istilah yang memberikan makna, searah dari fenomena yang akan diteliti, konsep ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari penelitian. Maka peneliti mengemukakan beberapa batasan sehubungan terhadap permasalahan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menghindari perbedaan persepsi terhadap konsep-konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Situasi Kondisi yang sedang dialami oleh aktor seperti sedang membutuhkan penghasilan memenuhi kebutuhan hidup keluarga seperti: biaya sekolah anak-anak mereka, biaya ekonomi keluarga dan lain sebagainya. Sehingga mereka harus memilih berada dalam situasi kondisi seperti ini dan disebabkan oleh pendidikan rendah, sulitnya mencari pekerjaan, kurangnya kemampuan dan keahlian, dan faktor usia yang sudah tua.

2. Aktor adalah masyarakat didaerah aliran sungai.

3. Makanan/Masakan dari proses persiapan, pengolahan, dan penyajian.

4. Norma dan Situasi Nilai ialah pemahaman aktor terhadap norma bahwa manusia mempunyai kesadaran etis yaitu kesadaran terhadap dirinya terkait oleh keharusan untuk selalu melakukan yang baik dalam menjalani kehidupannya terutama terhadap sungai sesuai dengan norma yang senantiasa ada setiap zaman dan melekat hingga sampai sekarang ini. Bahwa sungai mempunyai makna sangat penting bagi kehidupan aktor yang berada di daerah aliran sungai dari segi kebutuhan ekonomi.

Situasi nilai yang dialami menuntut setiap aktor didalam lingkungan dimana nilai diciptakan dan diterima untuk dicapai. Dengan demikian, nilai-nilai merupakan pedoman melaksanakan hidup bagi masyarakat dilingkungan daerah aliran sungai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penulisan dalam skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif pada studi kasus. Suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik¹². Peneliti memilih penelitian kualitatif studi kasus ialah penulis ingin mendapatkan skripsi yang utuh dan mendalam tentang penyajian makanan masyarakat didaerah aliran sungai siak di Desa Tualang.

Kesimpulan dari studi kasus berlaku untuk kasus tersebut. Setiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya¹³.

¹² Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm. 4.

¹³ Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis. hlm. 26.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh Penelitian yaitu di Daerah Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kota Perawang, Provinsi Riau. Karena kawasan sungai di Desa Tualang masih banyak terdapat masyarakat bermata pencahariaannya sebagai nelayan.

Informan

Dalam menentukan informan yang akan diteliti, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan bagian dari teknik *non probability sampling*. dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dapat memberikan informasi yang benar dan dinilai memiliki pengalaman dan pengetahuan berkaitan dengan masalah penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data diperoleh langsung dengan menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan di lapangan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Datanya antara lain adalah Penyajian Makan Masyarakat serta persiapan, pengolahan, dan penyajian didaerah aliran sungai siak Desa Tualang Kabupaten Siak.

Data Sekunder

Data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya dari hasil wawancara mendalam telah dilakukan juga mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya. Data tersebut

bersumber dari dokumentasi dan arsip-arsip berupa data yang akan didapat dari lembaga swadaya masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam interaksi ini peneliti dan sumber data memiliki nilai, budaya, latar belakang, pandangannya masing-masing. Sehingga proses pembuatan laporan penelitian akan terikat dengan nilainya masing-masing. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sebagai berikut:

Observasi

Menurut Nasution dalam J. R. Raco, observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi¹⁴. Langkah yang pertama dalam penelitian deskripsi kualitatif ini adalah observasi atau pengamatan. Secara etimologi, Husaini Usman menguraikan bahwa "Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti"¹⁵. Observasi ialah pengambilan data yang menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut¹⁶. maksud dari observasi ini adalah mencari data yang valid yang hendak diteliti dilokasi penelitian yang mengamati

¹⁴ J. R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.

¹⁵ Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet 3.

¹⁶ M. Nazir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

daerah aliran sungai, penyajian makanan pada masyarakatnya serta data-data yang mendukung penelitian lainnya.

Wawancara

Dalam penelitian kualitatif salah satu cara mengumpulkan data adalah dengan metode wawancara mendalam, dimana peneliti menjadi instrumen dalam memahami dan paham bagaimana menjawab. Pelaksanaan dilakukan dilapangan penulis dan informan melakukan proses tanya jawab disertai dengan pedoman wawancara yang sudah penulis persiapkan. Wawancara menggunakan alat perekam hal ini sangat penting untuk merekam saat melakukan wawancara dan penulis tidak kehilangan terkait informasi penting.

Dokumentasi

penelusuran dokumen yang salah satu metode mengumpulkan data mengenai penelitian dengan mengolah berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, foto, buku agenda kegiatan, otobiografi, surat-surat pribadi, laporan tahunan, notulen pertemuan, dan resi yang relevan dengan penelitian. Jadi dalam penelitian kualitatif agar mendapatkan hasil yang optimal dan benar-benar menemukan data sebagaimana terkandung dalam *natural setting*, maka selain teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, maka dilengkapi dengan teknik pengumpulan data dengan dokumen.¹⁷

¹⁷ Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Nasution, upaya dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan sehingga dapat dikelola, mengintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting, dan dipelajari dan memutuskan diceritakan pada orang lain¹⁸.

Mohammad Ali menjelaskan, bahwa tujuan utama analisis data adalah untuk membuat data dapat dimengerti sehingga penemuan dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain¹⁹.

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data kualitatif dikelolah dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian. Kemudian setelah analisis data selesai dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara memahami hasil analisis yang sudah tersaji.

Reduksi Data

Seperti yang dikemukakan Sugiyono, cara dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi panjang, melalui ringkasan atau

¹⁸ Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito. hlm 129.

¹⁹ Ali, Mohammad. 2014. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Bandung: PT Bumi Aksara.

singkat dengan menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas²⁰. Proses mereduksi data dalam penelitian ini bagian dari analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data tentang Penyajian Makanan Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Siak Desa Tualang dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang sudah valid. Oleh karena itu ada data diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik²¹.

Penarikan Kesimpulan

Penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada²². Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan,

konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Makanan

Bahwa masing-masing informan memiliki perbedaan dalam menentukan bahan-bahan masakan namun penulis paling banyak menemukan informan yang memiliki persamaan dalam memilih bahan-bahan masakan yang sama seperti sempedas ikan walaupun ikannya berbeda tetapi masaknya tetap sempedas dengan ciri khas informan masing-masing. Penulis juga menemukan ada juga informan yang memilih bahan masakan yang digoreng, disemur.

Pengolahan Makanan

Bahwa dalam proses pengolahan masakan disetiap informan berbeda-beda sesuai dengan selera keluarga informan masing-masing. Namun penulis menemukan banyak informan yang dalam proses pengolahan masakan mereka yaitu sempedas ikan, dan ikan yang mereka olah juga berbeda-beda sesuai dengan selera keluarga setiap informan. Ada juga informan yang mengolah ayam, tempe, ikan teri, ikan sarden.

Penyajian Makanan

Dalam penyajian makanan tidak semua keluarga harus makan bersama-sama. Tetapi lebih baik setiap keluarga itu bersantap bersama keluarga mereka karena kebersamaan itu berharga dan memiliki dampak

²⁰ Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm 247.

²¹ Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

²² Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ptk, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.

positif sehingga bisa membantu menguatkan keharmonisan dalam sebuah keluarga dan setiap keluarga pun saling terbuka satu terhadap lainnya sehingga orangtua dapat memberikan saran dan solusi bagi anak-anak mereka jika dihadapi suatu masalah dan meningkatkan kedekatan setiap keluarga informan masing-masing.

Situasi dan Kondisi Yang Dihadapi Nelayan

Bahwa masing-masing informan mengalami tidak bisa mereka hindari yang mana dalam mengatasi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebagai seorang istri nelayan membantu dalam bekerja yang tentu turut membantu perekonomian keluarga secara tidak langsung penghasilan dari keluarga sedikit bisa bertambah walaupun hanya menjual hasil dari tangkapan suami. Situasi dan kondisi yang lainnya juga sangat berpengaruh bagi para informan, yaitu tingkat pendidikan rendah, faktor usia yang sudah tua, susah mencari pekerjaan lain, kemampuan dan keahlian yang sangat kurang sehingga membuat para informan tetap berada pada keadaan tersebut. walaupun para informan pengen mencari pekerjaan lain tetapi keadaan yang tidak memungkinkan bagi para informan. Walaupun menjadi seorang nelayan sangat tidak mudah, harus mempunyai fisik dan mental yang sangat kuat dan tangguh. Terkadang hasil yang diharapkan tidak sesuai tetapi para informan tetap bersyukur masih bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga informan.

Norma dan Situasi Nilai Yang Diyakini Nelayan

Bahwa norma dan situasi nilai yang diyakini masyarakat ialah aturan yang mereka sepakati tanpa tertulis dan sebagai nelayan pun harus mengetahui kalau mengambil ikan seperlunya saja dan menangkap ikan dengan alat yang tidak dapat merusak ekosistem yang ada disungai. Situasi nilai yang informan yakini yaitu, Nilai Ekonomi dan Nilai Sosial. Nilai ekonomi bagi setiap informan yaitu sungai manfaat bagi kehidupan informan yaitu sebagai sumber mata pencaharian. Sungai juga terdapat banyak berbagai macam jenis ikan ini dapat memenuhi kebutuhan hidup informan sehingga ikan yang dipancing atau dijala oleh para nelayan dapat mereka jual dan dapat mereka konsumsi. Air sungai juga berperan penting bagi kebutuhan sehari-hari. Derasnya aliran sungai bisa digunakan sebagai macam kebutuhan sehari-hari, yaitu untuk mandi, mencuci hingga kebutuhan lainnya. Nilai Sosial bagi setiap informan yaitu dengan adanya sungai memiliki makna sehingga masyarakat lebih sering bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat yang berada didaerah aliran sungai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan membahas dan menganalisis tentang Penyajian Makanan Masyarakat Di Daerah Aliran Sungai Siak Di Desa Tualang Kabupaten Siak. dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta penelusuran dokumen. dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dalam masalah pokok pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat. Dari data yang penulis temukan di lapangan, penyajian makanan masyarakat di daerah aliran sungai memiliki berbagai macam cara penyajian.

1. Persiapan makanan yang dilakukan masyarakat yaitu rata-rata masyarakat ada yang mengambil dari hasil tangkapan dan berbelanja dipasar. Dalam belanja masyarakat dihitung dalam perhari hingga perminggu. Setiap masyarakat mempunyai menu kesukaan yang berbeda-beda. Frekuensi masak lauk yang sama juga berbeda-beda dimulai dari 3-5 kali dalam seminggu. Biaya pengeluaran setiap keluarga berkisar antara Rp. 100.000,- Rp. 400.000,- ada yang dihitung perhari dan perminggu. Berbagai macam bahan-bahan sebelum melakukan proses pengolahan masakan.;

2. Pengolahan makanan yang dilakukan masyarakat berbeda-beda sesuai dengan selera keluarga masing-masing, bahan-bahan yang digunakan juga tidak jauh berbeda sama seperti bahan-bahan yang digunakan setiap orang pada umumnya. Tetapi kebanyakan masyarakat memasak sempedas ikan

yaitu makanan khas melayu yang paling sering masyarakat masak dalam sehari-hari.

3. Penyajian makanan yang dilakukan masyarakat berbeda-beda. Ada yang makan bersama keluarga dan makan sendiri-sendiri, tetapi yang paling banyak dari keluarga masing-masing ialah makan sendiri-sendiri.

Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis ungkapkan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk persiapan makanan diharapkan bagi masyarakat didaerah aliran sungai mempertahankan proses persiapan makanan.

2. Untuk pengolahan makanan bagi masyarakat didaerah aliran sungai menjaga kualitas dan ciri khas masakan daerah aliran sungai tersebut.

3. Untuk penyajian makanan bagi masyarakat diharapkan makanan yang sudah masak sebaiknya dihidangkan dan disantap bersama keluarga untuk menjaga interaksi antara orang tua dan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Satria. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ali, Mohammad. 2014. Memahami Riset Perilaku dan Sosial. Bandung: PT Bumi Aksara.

Bappeda Siak. Profil Kabupaten Siak. Diakses pada 4 September 2020.

(<https://bappeda.siakkab.go.id/home/profil>)

- Satria Arif. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Cidesindo.
- Agustinova, Danu Eko. 2015. Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik. Yogyakarta: Calpulis.
- George Ritzer, Teori Sosiologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- George Ritzer. 2001. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Gerungan, W.A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- I.B Wirawan. Teori-teori Sosial dalam Tiga Paragdigma. Jakarta. Kencana Prenadamedia Grup.
- J. R. Raco. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Grasindo.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kaelan. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdaskarya.
- Nur Anita Setyawati. Das Siak Provinsi Riau. Diakses pada 2 Agustus 2020.
(https://staff.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/das_siak_nuranitasetyawati_0706265705.pdf)
- Nasution, S. 1996. Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Soerjono Soekanto. 2009. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2018. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2005. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winarni, Endang Widi. 2018. Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ptk, R&D. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, Robert K. 2002. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.